

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan bisnis yang semakin ketat dan pertumbuhan yang terus berlanjut, organisasi perlu memiliki kemampuan untuk mengembangkan strategi atau inovasi yang tepat guna menjaga keberhasilannya. Hal ini penting agar organisasi dapat bertahan, meningkatkan daya saing, serta mempertahankan eksistensinya di tengah pertumbuhan dan persaingan antar pesaing. Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh (Mahfudz, 2021), organisasi memiliki beragam pilihan untuk mengatasi persaingan dan perubahan yang ada. Salah satunya adalah dengan meningkatkan kinerja manajemen organisasi dan terus melakukan inovasi untuk meningkatkan kualitas layanan atau produk yang mereka tawarkan. Manajemen memiliki peran penting dalam menjalankan tugasnya dengan baik guna mencapai tujuan organisasi. Dengan meningkatkan kinerja manajemen dan mengadopsi inovasi dalam setiap pelayanan, organisasi dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Untuk mencapai hal ini, diperlukan strategi dan pengendalian yang mendukung. Manajemen organisasi harus terus meningkatkan diri, dan efektivitasnya dapat dilihat dari perencanaan, koordinasi, evaluasi, pengawasan, dan pengambilan keputusan yang dilakukan. (Rizwan, 2019).

Manajemen diharapkan untuk terus berinovasi, berkolaborasi, dan membentuk lingkungan kerja yang positif guna mencapai tujuan organisasi. Dalam hal ini, kinerja manajemen yang optimal diharapkan dapat menghasilkan

kesuksesan bagi organisasi, yang dapat diukur melalui prestasi organisasi itu sendiri. Menurut penelitian dari (A. D. Putra, 2020) organisasi dapat mengambil beberapa tindakan untuk menghadapi persaingan dan perubahan yang terjadi. Salah satu langkahnya adalah meningkatkan kinerja manajemen organisasi dan secara terus-menerus melakukan inovasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan atau produk yang diberikan. Manajemen memiliki peran yang penting dalam menjalankan tugasnya dengan efektif sehingga tujuan organisasi dapat dicapai. Dengan meningkatkan kinerja manajemen dan mengadopsi inovasi dalam setiap aspek pelayanan, organisasi dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi secara keseluruhan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan perencanaan yang terperinci dan pengendalian yang efisien guna memastikan kesuksesan dalam melaksanakan perubahan. Menurut (Mahfudz, 2021) pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai hasil dari proses mental atau kognitif yang mengarah pada pemilihan tindakan tertentu di antara berbagai alternatif yang tersedia. Setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan satu pilihan akhir, yang bisa berupa tindakan konkret atau pendapat tentang pilihan yang diambil. Menurut (Ningsih, 2020) pengambilan keputusan adalah proses memilih satu tindakan khusus dari dua atau lebih pilihan alternatif yang ada. Dalam istilah lain, proses pengambilan keputusan melibatkan pemilihan di antara beberapa opsi yang tersedia. Dalam konteks ini, manajemen dihadapkan pada pilihan antara berbagai metode yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hanya ada satu rencana yang dapat dipilih di antara beberapa opsi yang tersedia. Manajemen harus menjalankan tugas-tugasnya secara efektif agar tujuan organisasi dapat dicapai. Dengan meningkatkan kinerja dan berinovasi dalam

setiap pelayanan, organisasi dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensinya. Strategi dan pengendalian juga memainkan peran penting dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengambilan keputusan yang tepat dan memberikan dampak positif pada organisasi sangat penting dalam upaya mencapai tujuan tersebut.

Studi yang dilaksanakan oleh (Deliani et al., 2021) untuk meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan, manajemen mengakui pentingnya memiliki sistem informasi akuntansi manajemen yang terarah dan terintegrasi dengan baik memiliki struktur yang jelas dan saling terhubung dengan baik. Perencanaan SIAM menjadi faktor krusial dalam pengendalian organisasi yang membutuhkan perhatian khusus, dengan harapan dapat memberikan dampak berkontribusi secara positif untuk mencapai kesuksesan pengendalian organisasi secara keseluruhan. Tugas utama SIAM adalah menyajikan informasi yang relevan kepada para manajer dalam menjalankan kegiatan mereka, untuk mengurangi ketidakpastian lingkungan dan merancang strategi yang diperlukan guna mencapai tujuan yg telah ditetapkan. Dengan adanya sistem ini, diharapkan perusahaan dapat mencapai tujuan mereka dengan sukses. Organisasi mengembangkan sistem informasi akuntansi manajemen sebagai komponen penting dari struktur organisasinya, di mana peran manajer melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengambilan keputusan (Ibrahim, 2022). Sistem ini terdiri dari beberapa sub-sistem atau komponen yang saling terhubung dan bekerja secara terintegrasi untuk mengolah data manajemen terkait aspek keuangan dan manajerial dalam sebuah organisasi atau lembaga.

Informasi yang dihasilkan oleh sistem ini menjadi faktor pendukung bagi pihak manajemen dalam proses pengambilan keputusan (Abdurahman, 2020).

LPD (Lembaga Perkreditan Desa) adalah sebuah lembaga keuangan yang beroperasi di Provinsi Bali. LPD didirikan pada tahun 1985 dan merupakan badan usaha yang dimiliki oleh desa. Pendirian dan kegiatan operasional LPD diatur berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017 mengenai Lembaga Perkreditan Desa. Menurut Pasal 1 angka sembilan peraturan tersebut, LPD adalah lembaga keuangan yang dimiliki oleh Desa Pakraman dan berkedudukan di wilayah Desa Pakraman. Tujuan utama pendirian LPD di setiap desa adat adalah untuk mendukung pembangunan ekonomi di pedesaan dengan mempromosikan budaya menabung serta memberikan kredit kepada usaha skala kecil. Selain itu, tujuan lainnya adalah mengurangi eksploitasi dalam hubungan kredit, memberikan kesempatan yang adil bagi kegiatan usaha di tingkat desa, serta meningkatkan aktivitas ekonomi di pedesaan. Karena itu, peranan LPD dalam pengembangan desa memiliki signifikansi yang besar karena dapat berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat Bali di berbagai sektor. Dalam menjalankan lembaga ini, manajemen dan sumber daya yang efektif sangatlah penting. LPD juga memiliki beberapa fungsi, salah satunya sebagai sumber keuangan untuk desa pakraman, yang meliputi program pinjaman dan tabungan guna memenuhi kebutuhan keuangan warga desa pakraman, baik secara individu maupun kelompok. Fungsi lainnya adalah untuk mengembangkan fungsi sosiokultural dan keagamaan masyarakat yang ada di desa. Meskipun LPD telah memiliki peraturan khusus yang mengatur, lembaga ini masih rentan terhadap tindak kecurangan. Kecurangan yang terjadi dalam LPD bermacam-macam mulai

dari penyalahgunaan aset, manipulasi data, kecurangan dalam pencatatan laporan keuangan, dan korupsi.

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) telah memberikan manfaat yang signifikan baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya bagi krama Desa Pakraman. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah unit LPD setiap tahunnya. Pada awalnya, pada tahun 1985, hanya terdapat delapan unit LPD. Namun, pada tahun 2020, jumlah LPD telah mencapai 1.436 unit yang tersebar di sembilan kabupaten/kota di Bali. Meskipun terjadi peningkatan jumlah LPD, tidak semua unit LPD berkembang dengan baik. Data dari Pansus LPD menunjukkan bahwa sebanyak 158 LPD (11,03%) dinyatakan bangkrut dan tidak beroperasi lagi. Dari jumlah tersebut, 24 LPD terdapat di Kabupaten Karangasem. Di wilayah Kabupaten Karangasem, terdapat sebanyak 190 Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Dalam kondisi tersebut, terdapat 80 LPD yang dikategorikan sebagai lembaga yang sehat, 45 LPD diklasifikasikan sebagai cukup sehat, 33 LPD mengalami kondisi kurang sehat, 13 LPD dinyatakan tidak sehat, sementara 19 LPD tidak lagi beroperasi karena mengalami kebangkrutan atau kolaps (NusaBali.com, 2021). Penyebab terjadinya penurunan kinerja pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Karangasem disebabkan oleh adanya kasus kredit macet yang mencapai jumlah sebesar Rp 5,94 miliar, yang berasal dari 46.501 nasabah. Situasi ini sejalan dengan pernyataan Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Karangasem, I Wayan Kertia, yang menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab kebangkrutan LPD adalah kesulitan dalam sumber daya manusia (SDM), lemahnya manajemen, kurang memahami pengelolaan secara profesional, dan sulitnya dana likuiditas (NusaBali.com, 2021).

Banyak kasus kecurangan yang terjadi di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Sekecamatan Kubu. Mayoritas LPD di daerah ini menghadapi banyak permasalahan terkait pelaporan keuangan yang tidak akurat dan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Akibatnya, banyak LPD yang mengalami kerugian finansial yang signifikan. Hal ini mengakibatkan beberapa LPD mengalami kegagalan dan bahkan ada yang tidak beroperasi lagi. Disisi lain, terdapat juga Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Kubu yang dikenal cukup besar mengajukan dukungan likuiditas yang bertujuan untuk memperkuat keuangan LPD agar tidak kolaps. Dilansir dari BaliPost Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Kubu yang mengajukan dukungan yakni LPD Tianyar 100 juta, LPD Tigaron Rp 500 juta, dan LPD Beluhu sebesar Rp 50 juta. Dari data diatas dapat diketahui bahwa LPD Tigaron mengajukan dukungan likuiditas paling besar diantara LPD di Kecamatan Kubu, yang menyebabkan LPD ini mendapatkan sorotan cukup besar dikarenakan Lembaga Perkreditan Desa Adat Tigaron ini dikenal sebagai LPD yang pernah mencapai laba sebesar 1,2 Miliar dan memiliki nasabah yang hampir mencapai angka 250 orang tetapi sempat mengajukan dukungan likuiditas yang cukup besar (BaliBankNews, 2021). Walaupun sempat mengajukan dukungan likuiditas diketahui juga Lembaga Perkreditan Desa Adat Tigaron ini mampu terus bersaing dengan LPD besar yang ada di Kecamatan Kubu, dengan tetap mampu mempertahankan asetnya setiap tahunnya.

Tabel 1.1
Data Jumlah Aset Tiga LPD Besar di Kecamatan Kubu

(dalam ribuan)

NO	NAMA LPD	JUMLAH ASET		
		2020	2021	2022
1.	Tigaron	Rp 50.853.035	Rp 50.843.560	Rp 50.579.590
2.	Beluhu	Rp 29.597.959	Rp 28.582.421	Rp 27.966.997
3.	Tianyar	Rp 16.475.696	Rp 16.561.673	Rp 16.123.915

Berdasarkan data dalam Tabel 1.1, dapat disimpulkan bahwa LPD Tigaron memiliki posisi yang kuat sebagai salah satu LPD terbesar di Kecamatan Kubu berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya. Selain itu, LPD Tigaron juga berhasil menjaga kinerjanya yang baik, sebagaimana terlihat dalam tabel 1.2.

Tabel 1.2
Data Kondisi Kesehatan Tiga LPD Besar di Kecamatan Kubu

NO	NAMA LPD	KONDISI		
		2020	2021	2022
1.	Tigaron	Sehat	Sehat	Sehat
2.	Beluhu	Kurang Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat
3.	Tianyar	Sehat	Sehat	Kurang Sehat

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Lembaga Perkreditan Desa Adat Tigaron memiliki kinerja yang stabil jika dibandingkan dengan Lembaga Perkreditan Desa yang lain. Meskipun LPD Desa Adat Tigaron dikenal sebagai lembaga yang sehat, tidak dapat diabaikan adanya masalah kredit macet. Pada tahun 2020, LPD Desa Adat Tigaron mengalami kebutuhan likuiditas yang mengharuskan mereka mencari dukungan. Menurut Kepala LPD Desa Adat Tigaron, I Made Mangku Mudiana, penyebab pengajuan dukungan likuiditas tersebut adalah adanya kredit macet akibat dampak pandemi Covid-19 yang mempengaruhi sebagian besar nasabah. LPD Desa Adat Tigaron telah mengimplementasikan sistem dan prosedur dalam memberikan kredit. Mereka

mengikuti prinsip 5C dalam penilaian kredit. Prinsip tersebut mencakup penilaian karakter (*character*) dari calon debitur, kemampuan (*capacity*) debitur dalam mengelola usahanya dan membayar kredit, modal (*capital*) yang dimiliki debitur untuk menjalankan usaha, jaminan (*collateral*) yang diajukan sebagai agunan, dan kondisi ekonomi (*conditions of economics*) baik di tingkat nasional maupun internasional, baik masa lalu maupun masa depan (Mulyadi, 2016). Setelah calon peminjam memenuhi prinsip 5C dan mendapatkan persetujuan dari LPD, langkah berikutnya adalah melakukan proses penandatanganan perjanjian. Perjanjian ini kemudian akan diserahkan kepada bagian kasir, sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh I Made Mangku Mudiana, selaku Kepala LPD Desa Adat Tigaron.

Walaupun LPD telah mengimplementasikan sistem dan prosedur dalam pemberian kredit, masih ada tantangan yang terkait dengan adanya kredit macet. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kredit macet. Menurut I Made Mangku Mudiana, Kepala LPD Desa Adat Tigaron, faktor internal yang menjadi penyebab kredit macet di LPD Desa Adat Tigaron adalah kekurangan dalam aspek administrasi, seperti ketidaktepatan dalam pencatatan kredit untuk mengingat jadwal pembayaran. Selain itu, LPD Desa Adat Tigaron juga menghadapi kelemahan dalam SDM, di mana pengurus LPD tidak memanfaatkan sistem informasi akuntansi manajemen yang ada di LPD untuk melihat riwayat kredit nasabah. Akibatnya, masalah kredit macet terulang kembali. Namun menurut keterangan dari Kepala LPD Desa Adat Tigaron I Made Mangku Mudiana, LPD Desa Adat Tigaron mampu menyikapi kredit macet tersebut dengan baik dengan memaksimalkan kembali kinerja organisasinya

dengan menggunakan data-data yang ada pada sistem informasi akuntansi manajemen LPD pada saat proses pengambilan keputusan. Melihat apa yang menjadi kelemahan organisasinya LPD Desa Adat Tigaron mampu memperbaiki kelemahan yang dimilikinya hingga tetap mampu mempertahankan kesehatan organisasinya tiga tahun terakhir.

Dalam menghadapi masalah yang terjadi, keberadaan pengambilan keputusan yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa operasional LPD tetap berjalan sesuai dengan tujuan awalnya, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa *pekraman*. Berdasarkan pada fakta dilapangan penulis tertarik untuk melaksanakan studi ilmiah dengan judul **“Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Manajemen dalam Pengambilan Keputusan Pemberian Kredit Studi Kasus pada LPD Desa Adat Tigaron”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, masalah yang diidentifikasi menjadi subjek penelitian adalah sebagai berikut.

1. Terdapat penurunan kinerja LPD di Kabupaten Karangasem yang disebabkan oleh adanya kredit macet sebesar Rp 5,94 miliar yang berasal dari 46.501 nasabah. Temuan ini konsisten dengan pernyataan dari Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Karangasem, I Wayan Kertia, yang mengungkapkan bahwa penyebab kebangkrutan LPD adalah kesulitan dalam sumber daya manusia (SDM), manajemen yang lemah, kurangnya pemahaman dalam pengelolaan secara profesional, serta kesulitan dalam memperoleh dana likuiditas.

2. Banyak kecurangan yang terjadi di Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Kubu, yang sebagian besar menghadapi berbagai masalah dalam proses pelaporan keuangan dan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Akibatnya, banyak Lembaga Perkreditan Desa mengalami kerugian dan mengalami keadaan macet, bahkan ada yang berhenti beroperasi.
3. Terdapat Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Kubu yang dikenal cukup besar mengajukan dukungan likuiditas yang bertujuan untuk memperkuat keuangan LPD agar tidak kolaps. Diketahui bahwa LPD Tigaron mengajukan dukungan likuiditas paling besar diantara LPD di Kecamatan Kubu yakni sebesar 500 juta, yang menyebabkan LPD ini mendapatkan sorotan cukup besar dikarenakan Lembaga Perkreditan Desa Adat Tigaron ini dikenal sebagai LPD yang pernah mencapai laba sebesar 1,2 Miliar dan memiliki nasabah yang hampir mencapai angka 250 orang tetapi sempat mengajukan dukungan likuiditas yang cukup besar. Kekurangan administrasi merupakan salah satu faktor internal yang menyebabkan terjadinya kredit macet di LPD Desa Adat Tigaron, di mana pencatatan kredit sering kali tidak terlaksana dengan baik sebagai pengingat terhadap jadwal pembayaran. Dilain sisi, LPD Desa Adat Tigaron juga menghadapi kelemahan dalam sumber daya manusia, di mana pengurus LPD tidak memanfaatkan SIAM yang tersedia untuk melihat riwayat kredit nasabah, sehingga permasalahan kredit macet terulang kembali. Walaupun sempat mengajukan dukungan likuiditas diketahui juga Lembaga Perkreditan Desa Adat Tigaron ini mampu terus

bersaing dengan LPD besar yang ada di Kecamatan Kubu, dengan tetap mampu mempertahankan aset dan kinerjanya dari tahun ke tahun.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada studi ini, penulis mealakukan penekanan pada lingkup topiak yang sedang diteliti. Hal ini dilakukan karena topik yang dipilih memiliki cakpan yang luas dan memiliki keterkaitan dengan topik-topik lainnya. Oleh karena itu, penulis akan fokus pada peran SIAM dalam proses pengambilan keputusan, dengan menggunakan studi kasus yang berfokus pada LPD Desa Adat Tigaron.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peranan SIAM dalam pengambilan keputusan pemberian kredit pada LPD Desa Adat Tigaron?
2. Apa saja kendala yang dihadapi saat penggunaan SIAM dalam pengambilan keputusan pemberian kredit pada LPD Desa Adat Tigaron?
3. Bagaimana solusi yang diterapkan untuk kendala saat penggunaan SIAM dalam pengambilan keputusan pemberian kredit pada LPD Desa Adat Tigaron?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai:

1. Untuk mengetahui peranan SIAM dalam pengambilan keputusan pemberian kredit pada LPD Desa Adat Tigaron.

2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi saat penggunaan SIAM dalam pengambilan keputusan pemberian kredit pada LPD Desa Adat Tigarón.
3. Untuk mengetahui solusi yang diterapkan untuk kendala saat penggunaan SIAM dalam pengambilan keputusan pemberian kredit pada LPD Desa Adat Tigarón.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan nilai tambah dalam pengembangan ilmu ekonomi, terutama dalam bidang akuntansi, dengan fokus pada peranan sistem informasi akuntansi manajemen dalam pengambilan keputusan terkait pemberian kredit. Studi kasus yang dilakukan pada LPD Tigarón diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang implementasi SIAM dalam konteks tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen LPD Desa Adat Tigarón

Untuk memberikan manfaat kepada manajemen LPD Tigarón mengenai peranan SIAM dalam pengambilan keputusan pemberian kredit studi kasus pada LPD Tigarón.

b. Bagi Mahasiswa

- a) Penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi materi perbandingan antara teori yang diperoleh dan praktik di lapangan, serta sebagai sumber informasi yang dapat melengkapi atau menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran SIAM

dalam pengambilan keputusan pemberian kredit dengan studi kasus pada LPD Tigaron.

- b) Penelitian ini memberikan mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha kesempatan untuk menggunakan hasilnya sebagai tambahan literatur penelitian.

